

INTEGRASI KONSEP KHALIFAH FIL ARDH DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KAJIAN LITERATUR

Umi Mulyani¹, Wazirotn Mila'il Ulya², Niki Amanatul Utami³,
Halul Aliyah⁴, Nurlaila Ana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
umi.mulyani@mhs.uingusdur.ac.id¹, wazirotn.milail.ulya@mhs.uingusdur.ac.id²,
niki.amanatul.utami@mhs.uingusdur.ac.id³, halul.aliyah@mhs.uingusdur.ac.id⁴,
nurlaila.ana@uingusdur.ac.id⁵

ABSTRACT

Environmental damage, moral crisis, and low ecological awareness among students are important challenges in contemporary Islamic education. Islamic Religious Education (PAI) not only serves as a means of transferring religious knowledge but also has a strategic role in shaping the character of students who are environmentally responsible. The concept of khalifah fil ardh in Islam views humans as holders of Allah's mandate to maintain, manage, and preserve the earth sustainably. Therefore, integrating this concept into the PAI curriculum is crucial for building students' spiritual-ecological awareness. This study aims to analyze the concept of leaders on earth, its relevance in the PAI curriculum, and its integration model through an ecotheological approach in learning. This study uses a qualitative approach with library research and a literature review design. Data were obtained through documentation and literature studies from scientific journals, books, and relevant curriculum documents from 2020–2026. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the integration of the concept of khalifah fil ardh in the Islamic Religious Education curriculum can be achieved through strengthening ecologically-based learning materials, implementing ecotheology learning models, and establishing an environmentally conscious school culture. Learning models such as project-based learning, contextual learning, collaborative learning, and experience-based learning are considered effective in instilling the values of trust, responsibility, and environmental concern in students. Thus, the integration of the concept of khalifah fil ardh in the Islamic Religious Education curriculum contributes to shaping students who are religious, have ecological character, and have responsibility for environmental sustainability as an implementation of human duties as leaders on earth.

Keywords: *Ecotheology; Islamic Education, Ecological character, Islamic Education Curriculum, Khalifah Fiil ArdH*

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan, krisis moral, dan rendahnya kesadaran ekologis di kalangan siswa merupakan tantangan penting dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa

yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Konsep khalifah fil ardh dalam Islam memandang manusia sebagai pemegang amanat Allah untuk memelihara, mengelola, dan melestarikan bumi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, mengintegrasikan konsep ini ke dalam kurikulum PAI sangat penting untuk membangun kesadaran spiritual-ekologis siswa. Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep pemimpin di bumi, relevansinya dalam kurikulum PAI, dan model integrasinya melalui pendekatan ekoteologis dalam pembelajaran. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan dan tinjauan pustaka. Data diperoleh melalui dokumentasi dan studi pustaka dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kurikulum terkait dari tahun 2020–2026. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konsep khalifah fil ardh dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dicapai melalui penguatan materi pembelajaran berbasis ekologi, penerapan model pembelajaran ekoteologi, dan pembentukan budaya sekolah yang sadar lingkungan. Model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepercayaan, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan pada siswa. Dengan demikian, integrasi konsep khalifah fil ardh dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk siswa yang religius, berkarakter ekologis, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai implementasi tugas manusia sebagai pemimpin di bumi.

Kata Kunci: Ekoteologi, Karakter ekologis, Khalifah fil Ardh, Kurikulum PAI, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang fungsi krusial dalam mengembangkan kepribadian peserta didik yang tidak sekadar mengedepankan aspek keagamaan, melainkan juga kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Menghadapi berbagai persoalan kontemporer mulai dari kerusakan ekosistem, kemerosotan etika, hingga percepatan inovasi teknologi, kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan ajaran Islam yang selaras dengan realitas

masa kini. Di antara prinsip Islam yang sangat mendukung penanaman karakter dan rasa tanggung jawab adalah gagasan khalifah fil ardh. Melalui pemahaman ini, manusia dipahami sebagai perpanjangan amanah Tuhan di muka bumi yang diberi tugas untuk melestarikan, mengatur, dan mengembangkan ciptaan-Nya dengan penuh kesadaran (Jamal, 2025).

Integrasi konsep khalifah fil ardh dalam kurikulum PAI menjadi penting karena pendidikan Islam

tidak hanya berhenti pada aspek kognitif keagamaan, melainkan juga membangun fondasi kesadaran etis dan ekologis. Dalam implementasinya, nilai-nilai kekhalifahan dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menanamkan sikap amanah, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, keadilan sosial, dan etika kehidupan. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Ningsih et al., 2024).

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual dan ekologis mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan serta membangun perilaku sosial yang bertanggung jawab (Chayati et al., 2025).

Selain itu, konsep khalifah fil ardh dipandang relevan dalam pengembangan pendidikan berkelanjutan (sustainable education) karena mengandung prinsip pelestarian alam dan tanggung jawab antar generasi (Ningsih et al., 2024).

Namun demikian, implementasi konsep khalifah fil ardh dalam kurikulum PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran PAI di sekolah pada umumnya masih berfokus pada aspek kognitif dan ritual keagamaan, sehingga nilai-nilai sosial-ekologis belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan model pembelajaran, bahan ajar, dan pendekatan kontekstual menyebabkan konsep kekhalifahan belum dipahami secara mendalam oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana konsep khalifah fil ardh dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum PAI.

Kajian literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep dasar khalifah fil ardh, menganalisis

relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, serta mengeksplorasi strategi integrasinya dalam kurikulum PAI. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang bertanggung jawab terhadap agama, masyarakat, dan lingkungan.

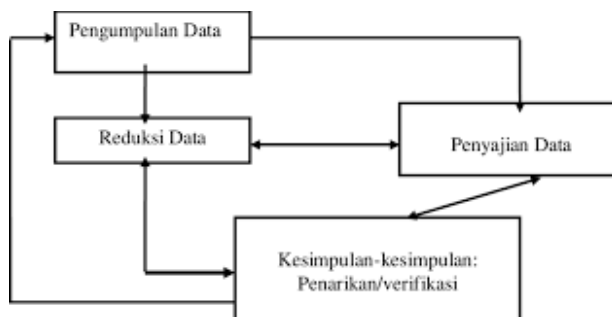
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berbasis kepustakaan dan desain tinjauan literatur. Fokus utama objek yang diteliti adalah pengintegrasian gagasan khalifah fil ardh ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, terutama mengenai prinsip integrasi hasil pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta model ekoteologi. Sumber data untuk penelitian ini mencakup jurnal nasional yang bersifat open access, buku-buku mengenai pendidikan Islam, dokumen kurikulum PAI, serta hasil riset yang relevan yang

dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2026. Pemilihan penelitian berbasis kepustakaan dilakukan karena pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terkait konstruksi konseptual dan pentingnya nilai khalifah fil ardh dalam pengembangan kurikulum PAI yang mengedepankan kesadaran ekologis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan tinjauan literatur dengan mengeksplorasi artikel ilmiah, buku, serta dokumen kurikulum yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur diambil berdasarkan kriteria relevansi dengan tema, kredibilitas sumber, dan keaktualan publikasi. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis konten menurut Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode ini digunakan karena dianggap mampu menghasilkan pemetaan konseptual yang sistematis dan mendalam dalam riset pendidikan Islam yang berbasis pada tinjauan literatur. Gambar 1: komponen-

komponen analisis data: model interaktif (Miles dan Huberman, 1992):



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Khalifah Fil Ardh

Konsep khalifah merupakan salah satu tema sentral dalam Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan hakikat manusia dan tanggung jawabnya di dunia (Alfares et al., 2026). Islam hadir sebagai anugerah untuk semesta, yang memberikan perhatian serius terhadap kehidupan yang harmonis. Harmonis dengan Tuhan dan makhluk, termasuk alam. Dalam ajaran Islam, manusia mengemban misi agung sebagai khalifah untuk mengelola dan menjaga bumi. Mereka juga diberikan amanah untuk memanfaatkan bumi dan segala isinya dengan penuh tanggung jawab. Tidak ada yang mampu mengemban tugas mulia ini, kecuali

manusia (Arsyad & Hasanah, 2025).

Dari sudut pandang Islam, kesadaran ekologi berhubungan erat dengan konsep manusia sebagai khalifah di bumi. Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, dan salah satu bentuk ibadah tersebut diwujudkan melalui peran sebagai *khalifah fil Ardh* atau penjaga bumi. Sebagai *Khalifah fil-Ardh*, manusia berkewajiban menjaga dirinya sendiri, sesama manusia, serta lingkungan alam sekitarnya (Amelia et al., 2025). Tugas manusia sebagai khalifah meliputi memakmurkan bumi (*imaratul ard*) dan beribadah kepada Allah (*ibadatullah*) yang diwujudkan melalui pengelolaan, perlindungan, serta pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab Ilahi (Wahyudi, 2021).

Sebelum menciptakan manusia, Allah telah memberitahukan terlebih dahulu kepada para malaikat bahwa manusia yang akan diciptakan akan menjadi khalifah di bumi. Hal ini tercantum dalam Qs. Al-Baqarah (2): 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً
قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Pada surat Al-Baqarah ayat 30 tersebut menekankan kepada manusia bahwa sebelum sesuatu itu diciptakan, harus ada sosialisasi terlebih dahulu, tidak boleh dilakukan secara mendadak tanpa pemberitahuan. Ini berarti bahwa seorang khalifah tidak semestinya membuat keputusan sepihak yang akan diterapkan, meskipun keputusan tersebut mungkin tidak diterima oleh banyak orang. Khalifah merupakan makhluk ciptaan Allah yang sangat terhormat, yang diberikan tanggung jawab untuk mengurus bumi dan menyejahterakan penduduknya

serta melawan segala bentuk keburukan dan kesewenang-wenangan (Rosyad, 2022).

Integrasi Konsep Khalifah fil Ardh dalam kurikulum PAI

Konsep khalifah fī al-ard merupakan salah satu dasar teologis penting dalam ajaran Islam yang menjelaskan hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai khalifah di bumi sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia memperoleh amanah dari Allah Swt. untuk mengelola, memelihara, dan menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Dengan kedudukan tersebut, manusia tidak dipandang sebagai pemilik mutlak alam, tetapi sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian ciptaan Allah secara berkelanjutan.

Integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap serta perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Nilai-nilai Islam seperti amanah, syukur, dan

tawakal dapat menumbuhkan kesadaran spiritual-ekologis pada peserta didik, yaitu pemahaman bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan bagian dari ibadah serta wujud tanggung jawab moral manusia kepada Allah Swt. (Rosmiati et al., 2015). Oleh karena itu, integrasi konsep khalifah fil ardh dalam kurikulum PAI menjadi penting sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran religius sekaligus kepedulian terhadap lingkungan.

Sejalan dengan pentingnya integrasi nilai lingkungan dalam PAI, pendekatan eco-theology menjadi salah satu upaya dalam menguatkan kesadaran ekologis peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penanaman nilai-nilai lingkungan tidak cukup dilakukan hanya melalui pendekatan kognitif maupun praktik ritual keagamaan semata, tetapi perlu didasarkan pada landasan teologis yang kuat. Konsep eco-theology mengintegrasikan ajaran Islam seperti khalifah, amanah, dan mizan yang menempatkan manusia sebagai penjaga serta pemelihara alam, bukan sekadar pemanfaat sumber daya. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran

strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan keimanan melalui penginternalisasian nilai-nilai ekoteologi dalam kurikulum. Integrasi tersebut tidak seharusnya dilakukan secara parsial, melainkan melalui pendekatan yang menyeluruh dan sistematis, seperti menafsirkan kembali materi keislaman dari perspektif ekologis, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, serta membangun budaya sekolah yang peduli lingkungan (Ulfiani & Ningsih, 2026). Dengan demikian, pendekatan ekoteologi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Konsep khalifah fi al-ard mengandung nilai etika ekologis yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian penting dari tanggung jawab keimanan manusia. Konsep tersebut relevan dijadikan landasan normatif dalam pengembangan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui internalisasi nilai kekhalifahan,

pendidikan Islam dapat menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik bahwa menjaga kelestarian alam tidak hanya menjadi kewajiban sosial, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. serta pelaksanaan tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Selain itu, integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan. Nilai-nilai Islam seperti amanah, syukur, dan tawakal dapat membangun kesadaran spiritual-ekologis peserta didik, yaitu pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral manusia kepada Tuhan (Rahman et al., 2024). Dengan demikian, integrasi nilai ekologis dalam PAI menjadi penting dalam membentuk kesadaran peserta didik terhadap lingkungan. Pada aspek materi pembelajaran, integrasi konsep khalifah fil ardh dapat diterapkan melalui penguatan muatan ekologis dalam berbagai bidang kajian PAI, seperti Al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Materi mengenai penciptaan alam, larangan melakukan kerusakan

di bumi, prinsip keseimbangan (mīzān), serta konsep amanah dapat disajikan secara tematik dan kontekstual agar lebih mudah dipahami peserta didik. Dalam kajian fikih, peserta didik juga dapat diperkenalkan pada konsep fikih lingkungan (fiqh al-bī'ah) yang membahas etika pemanfaatan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan antara ajaran Islam dengan berbagai persoalan ekologis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Muflihini, 2026).

Dari aspek metode pembelajaran, integrasi konsep khalifah dan ekopedagogi memerlukan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, reflektif, serta kontekstual. Beberapa metode yang relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI antara lain project-based learning, problem-based learning, dan experiential learning. Penerapan metode tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan observasi lingkungan sekolah, proyek penghijauan, pengelolaan sampah berbasis nilai-

nilai Islam, maupun kampanye etika lingkungan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep khalifah fil ardh secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Muflihin, 2026).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kontekstual dan integratif dapat mendukung keberhasilan pengintegrasian nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran PAI. Dalam penerapannya, guru dapat memanfaatkan metode kajian ayat-ayat kauniyah, proyek kepedulian lingkungan berbasis nilai-nilai Islam, serta pendekatan tematik terpadu yang mengaitkan materi PAI dengan berbagai persoalan lingkungan yang terjadi di kehidupan nyata (Rosmiati et al., 2015). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Selain memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran Islam, guru PAI juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kepedulian terhadap lingkungan melalui proses pembelajaran. Urgensi

pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter tidak hanya ditujukan kepada individu tertentu, tetapi mencakup seluruh lapisan masyarakat. Proses pendidikan tersebut juga tidak terbatas pada lingkungan pendidikan formal, melainkan dapat diterapkan dalam pendidikan nonformal maupun kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengalami perubahan dalam aspek sikap, perilaku, pola pikir, serta peningkatan etika dan akhlak yang mulia (Eva et al., 2020).

Dengan demikian, integrasi konsep khalifah fil ardh dalam kurikulum PAI tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pengembangan metode pembelajaran, pembentukan budaya sekolah, serta penanaman karakter ekologis peserta didik secara berkelanjutan.

Model Pembelajaran Ekoteologi

Model pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang dirancang dan disajikan secara khas oleh guru dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran dapat

dipahami sebagai kerangka atau bingkai yang memuat penerapan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran (Helmiati, 2007). Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang bahan pembelajaran, serta membimbing proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan belajar lainnya. Model pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan bagi guru untuk menentukan model yang paling sesuai dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model merupakan bentuk representasi yang menggambarkan suatu proses nyata sehingga dapat dijadikan pedoman bagi seseorang atau kelompok dalam bertindak (Asrini, 2021). Model juga diartikan sebagai hasil penafsiran terhadap observasi dan pengukuran yang diperoleh dari suatu sistem. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat dipahami sebagai landasan dalam pelaksanaan pembelajaran yang didukung oleh teori psikologi dan teori belajar. Model tersebut dirancang berdasarkan analisis terhadap penerapan kurikulum serta implikasinya dalam proses

pembelajaran di kelas dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau pola yang dirancang secara sistematis untuk mengarahkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam menyusun kurikulum, memilih metode, strategi, serta teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran juga didasarkan pada teori belajar dan teori psikologi sehingga mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan terarah.

Berikut model pembelajaran ekoteologi antara lain:

Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Contextual Teaching and Learning), pendekatan ini mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik diajak terlibat langsung dalam kegiatan nyata, seperti menanam pohon, membersihkan lingkungan, atau

mengelola kebun sekolah. Tujuannya agar nilai-nilai kepedulian lingkungan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Hal tersebut membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam menjaga lingkungan (Mafaza et al., 2025). Model pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk belajar melalui alam dan lingkungan sekitar. Pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran, baik melalui kegiatan membaca maupun penjelasan guru, diharapkan dapat diterapkan dalam sikap dan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat (Nurochman et al., 2026).

Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran ini menekankan kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Melalui diskusi kelompok atau proyek bersama, peserta didik dilatih untuk saling membantu dan bertanggung jawab. Guru PAI berperan sebagai

fasilitator dalam mengarahkan kegiatan tersebut.

Diskusi dan studi kasus, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membahas berbagai isu lingkungan, seperti polusi atau kerusakan hutan. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih berpikir kritis dan mencari solusi berdasarkan nilai serta prinsip Islam.

Pembelajaran berbasis proyek, project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pengerjaan proyek sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Pembelajaran berbasis proyek menggunakan proyek sebagai langkah awal dalam memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk membantu peserta didik memahami permasalahan yang kompleks melalui proses penyelidikan dan pengalaman langsung. Model ini relevan diterapkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan krisis lingkungan dan perubahan iklim global, termasuk dalam implementasi pendidikan ekoteologi melalui pembiasaan (habitiasi) sikap peduli lingkungan (Nurochman et al., 2026).

Contohnya peserta didik diberikan tugas jangka panjang untuk menyelesaikan masalah lingkungan, misalnya membuat kampanye pengurangan sampah plastik atau program hemat air di sekolah. Strategi ini dapat meningkatkan kreativitas dan tanggung jawab peserta didik.

Pembelajaran lapangan dan eksperiensial, pembelajaran dilakukan di luar kelas melalui kunjungan ke lingkungan alam atau kegiatan praktik, seperti program daur ulang dan pembuatan kebun sekolah. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung sehingga peserta didik lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan.

Integrasi ilmu pengetahuan umum, pembelajaran PAI dihubungkan dengan ilmu pengetahuan lain, seperti sains. Misalnya, saat mempelajari siklus air, peserta didik diajak memahami ayat Al-Qur'an tentang air sebagai sumber kehidupan. Hal ini membantu peserta didik melihat keterkaitan antara agama dan ilmu pengetahuan

Keterlibatan komunitas, sekolah bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti orang tua, tokoh agama, dan masyarakat. Kegiatan seperti kerja bakti atau

penyuluhan lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.

Kurikulum tersembunyi (Hidden Curriculum), penanaman nilai kepedulian lingkungan dilakukan melalui budaya sekolah dan kebiasaan sehari-hari, seperti jadwal piket kebersihan, penghematan listrik, dan larangan membuang sampah sembarangan. Cara ini efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan (Mafaza et al., 2025).

Model pembelajaran nilai, model pembelajaran yang menekankan pada penanaman nilai-nilai moral sebagai dasar peserta didik dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Model ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti penanaman nilai, perkembangan moral, analisis nilai, klarifikasi nilai, dan pembelajaran melalui tindakan nyata. Penerapan model pembelajaran nilai dimulai dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga dan menghargai alam serta sumber daya alam demi keberlangsungan hidup. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat

membentuk sikap peduli dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekitar .

Model interaksi sosial, model pembelajaran yang menekankan pentingnya hubungan dan kerja sama antarpeserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Model ini memandang bahwa setiap individu tidak dapat terlepas dari interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Dalam penerapannya, peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mengenal unsur-unsur lingkungan hidup, seperti tumbuhan, air, dan tanah. Selain itu, peserta didik juga diberikan tanggung jawab untuk menanam dan merawat tanaman sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan upaya menjaga keseimbangan hidup.

Cooperative learning dengan pendekatan STAD, mendorong peserta didik untuk bekerja sama, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas secara kelompok sehingga dapat menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Penerapan nilai-nilai ekoteologi dalam kegiatan pembelajaran juga membantu peserta didik memahami

pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam. Melalui ayat Al-Qur'an dan hadis, peserta didik diajak menyadari bahwa menjaga alam merupakan bentuk tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Poniah & Hasan, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan berbagai model pembelajaran ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan melalui pengalaman belajar yang nyata, aktif, dan bermakna. Berbagai model pembelajaran tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, melestarikan alam, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran ekoteologi diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, peduli lingkungan, serta memiliki sikap tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

D. Kesimpulan

Integrasi konsep khalifah fil ardh dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menambahkan dimensi teologis tetapi juga ekologis dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menguatkan landasan ekoteologi sebagai pendekatan pembelajaran yang strategis dalam menanamkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan amanah manusia sebagai pemimpin di bumi. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran partisipatif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, untuk menginternalisasi nilai-nilai islami yang selaras dengan upaya pelestarian lingkungan.

Rekomendasi yang diajukan adalah agar kurikulum PAI dapat secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai kekhilafahan yang bersifat ekologis, sehingga pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga sikap dan perilaku peduli lingkungan. Guru PAI diharapkan mengimplementasikan metode pembelajaran ekoteologi yang kreatif

dan kontekstual, serta mendorong budaya sekolah yang sadar dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tugas mulia manusia sebagai khalifah fil ardh dalam pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfares, M. R., Ashadi, A., & Wendry, N. (2026). Ragam Pemaknaan Konsep Khalifah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30: Studi Living Qur'an terhadap Hizbut Tahrir Indonesia, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama. *JURNAL Keilmuan Dan Keislaman*, 166–194.
<https://doi.org/10.23917/jkk.v5i1.868>
- Amelia, N., Marflijah, B. S., Bella, S., & Kurahman, O. T. (2025). Implementasi Konsep Khalifah Fil-Ard Sebagai Landasan Pengembangan Green Skill Siswa Sekolah Dasar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1083–1098.
- Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). NILAI EKOLOGIS ISLAM : KONSEP KHALIFAH DAN AMANAH. *Al-Mustafid : Jurnal of*

- Qur'an and Hadith Studies*, 4(1), 33–48.
- Asrini. (2021). STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN MELALUI MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2), 142–148.
- Chayati, S., Ibrahim, R., & Gunagraha, S. (2025). Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 210–216.
- Eva, Yusro, N., Ristianti, D. H., Kusen, & Fathurrochman, I. (2020). EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(2), 172–178.
- Helmiati. (2007). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Jamal, S. (2025). Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Advances In Education Journal*, 2(137).
- Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., & Firdaus, M. J. (2025). Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 161–178. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1498>
- Muflihini, Z. (2026). INTEGRASI KONSEP KHALĪFAH FĪ AL-ARḌ DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BASIS EKOPEDAGOGI. *ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 02(01), 199–206.
- Ningsih, D. R., Ahyani, N., & Putra, M. J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran dan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Kikim Tengah. *AKADEMIK Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1156–1167.
- Nurochman, Ali, M., & Hadi, N. (2026). Implementasi Pendidikan Ekoteologi Melalui Habitiasi di Madrasah Ibtidaiyyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 205–216. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1>.

- 695
- Poniah, & Hasan, M. (2025). Strategi Cooperative Learning Berbasis Ekoteologi. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 04(02), 74–86.
- Rahman, A., Sari, D. S. S., Murtadho, A., Baharudin, & Zulhanan. (2024). KONSEP KHALIFAH FIL ARDH SEBAGAI DASAR ETIKA LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(04), 306–312.
- Rosmiati, R., Mulyana, N., Suryadi, I., & Helmawati. (2015). Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup (Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam PAI). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(2), 373. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.373-389>
- Rosyad. (2022). Konsep Khalifah dalam AL-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, 19(1), 20–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>
- Ulfiani, N., & Ningsih, E. I. (2026). Integrasi ekoteologi dan kurikulum cinta dalam pendidikan agama Islam madrasah untuk penguatan etika lingkungan siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education Vol.*, 7(2), 335–344. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.23004>
- Wahyudi, M. F. (2021). Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.51614/annaba.v4i1.66>